

# **Peran Kebijakan Moneter dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Negara Berkembang**

**Atiqo Mita Fauziyah**

Program Studi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

[atiqo.2022@mhs.unisda.ac.id](mailto:atiqo.2022@mhs.unisda.ac.id)

## ***Abstract***

*Monetary policy is one of the main instruments in managing the economy, especially in developing countries which face various structural challenges and global economic volatility. This research aims to analyze the role of monetary policy in encouraging economic growth in developing countries by considering the effectiveness of policy instruments, such as interest rates, open market operations and mandatory reserves. Effective monetary policy can help control inflation, maintain exchange rate stability, and create a conducive environment for investment and economic growth. However, developing countries often face obstacles, such as dependence on the primary sector, limited resources, and global financial market instability, which hinder the effectiveness of monetary policy in the long term. Through a descriptive-analytical approach with secondary data from central bank reports and international institutions, this research finds that monetary policy that is consistent and coordinated with fiscal policy can increase economic resilience and support sustainable growth. These findings provide important recommendations for policy makers in designing monetary policies that are adaptive to global economic dynamics and capable of supporting inclusive economic growth in developing countries.*

**Keywords:** *monetary policy, economic growth, developing countries, economic stability, inflation, exchange rate*

## **Abstrak**

Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama dalam pengelolaan perekonomian, terutama di negara berkembang yang menghadapi berbagai tantangan struktural dan volatilitas ekonomi global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang dengan mempertimbangkan efektivitas instrumen-instrumen kebijakan, seperti suku bunga, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib. Kebijakan moneter yang efektif dapat membantu mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi. Namun, negara berkembang seringkali menghadapi kendala, seperti

ketergantungan pada sektor primer, keterbatasan sumber daya, dan ketidakstabilan pasar keuangan global, yang menghambat efektivitas kebijakan moneter dalam jangka panjang. Melalui pendekatan deskriptif-analitis dengan data sekunder dari laporan bank sentral dan lembaga internasional, penelitian ini menemukan bahwa kebijakan moneter yang konsisten dan terkoordinasi dengan kebijakan fiskal dapat meningkatkan ketahanan ekonomi dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Temuan ini memberikan rekomendasi penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan moneter yang adaptif terhadap dinamika ekonomi global dan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif di negara berkembang.

**Kata kunci:** kebijakan moneter, pertumbuhan ekonomi, negara berkembang, stabilitas ekonomi, inflasi, nilai tukar.

## **Pendahuluan**

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan kebutuhan mendasar bagi negara berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi. Sebagai negara yang masih dalam tahap awal pembangunan, negara berkembang umumnya menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya investasi, serta ketergantungan pada sektor-sektor primer seperti pertanian atau industri sumber daya alam. Di tengah tantangan tersebut, pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif dapat memberikan dampak positif dalam membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi menjadi prioritas penting bagi pemerintah di negara-negara berkembang.<sup>1</sup>

Dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, kebijakan moneter memiliki peranan yang strategis sebagai alat untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mempromosikan aktivitas ekonomi. Kebijakan moneter, yang diatur oleh bank sentral, bertujuan untuk mengelola inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar, serta mengendalikan suku bunga sebagai upaya mendukung investasi dan konsumsi domestik. Negara berkembang sering kali lebih rentan terhadap gejolak ekonomi global, seperti fluktuasi harga komoditas atau perubahan arus modal asing, yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi domestik. Melalui pengelolaan kebijakan moneter yang tepat, negara berkembang dapat lebih tangguh dalam

---

<sup>1</sup> *Dengarkan Berita Ini, "Indonesia Dorong Dimensi Pembangunan Bagi Negara Berkembang untuk Capai Pertumbuhan Berkelanjutan,"* 2024, 3–6.

menghadapi perubahan eksternal serta menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif untuk mendukung pertumbuhan yang lebih tinggi dan berkelanjutan.<sup>2</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, dengan fokus pada bagaimana instrumen kebijakan moneter dapat digunakan untuk mencapai stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana kebijakan moneter dapat secara efektif mendukung pertumbuhan ekonomi di tengah tantangan yang dihadapi oleh negara berkembang. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai instrumen kebijakan moneter, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi negara berkembang dalam mengoptimalkan peran kebijakan moneter untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.<sup>3</sup>

## **Landasan Teori**

### **A. Teori dan konsep dasar Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter adalah serangkaian tindakan yang diambil oleh otoritas moneter, seperti bank sentral, untuk mengatur jumlah uang beredar dan kondisi ekonomi makro guna mencapai tujuan ekonomi tertentu, seperti stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja. Menurut teori ekonomi makro, kebijakan moneter bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi melalui pengelolaan permintaan agregat. Kebijakan moneter dapat bersifat ekspansif atau kontraktif. Kebijakan ekspansif diterapkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan jumlah uang beredar, sementara kebijakan kontraktif bertujuan untuk mengurangi inflasi dengan menekan jumlah uang beredar. Bank sentral menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, terutama dalam menjaga stabilitas harga dan mengatur tingkat inflasi.<sup>4</sup>

Salah satu instrumen utama kebijakan moneter adalah suku bunga, yang diatur oleh bank sentral untuk memengaruhi biaya pinjaman dan penghematan dalam perekonomian. Suku bunga yang lebih rendah cenderung meningkatkan konsumsi dan investasi karena biaya pinjaman yang lebih murah, yang berdampak pada peningkatan kegiatan ekonomi. Sebaliknya, suku bunga yang lebih tinggi bertujuan untuk menekan inflasi dengan mengurangi jumlah uang

---

<sup>2</sup> *Perpustakaan Kongres Gedung and Thomas Jefferson, "Kebijakan Moneter," n.d., 3–6.*

<sup>3</sup> *Profesional D A N Berkepribadian, "Kebijakan Moneter Dan Stabilitas Ekonomi : Fondasi Pembangunan Yang Kuat," 2024, 1–5.*

<sup>4</sup> *Simak Ulasan Ini, "Apakah Sebenarnya Kebijakan Moneter Itu ? Promo ST 013 : Investasi SBN Syariah Pasti Dapat Cashback Tunai Instrumen Kebijakan Moneter," 2018, 8–12.*

beredar, karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal. Selain suku bunga, bank sentral juga menerapkan operasi pasar terbuka, yang dilakukan dengan membeli atau menjual surat berharga pemerintah untuk mengatur likuiditas di pasar. Pembelian surat berharga menambah jumlah uang beredar (kebijakan ekspansif), sementara penjualan surat berharga mengurangi jumlah uang beredar (kebijakan kontraktif).<sup>5</sup>

Instrumen lain yang digunakan dalam kebijakan moneter adalah cadangan wajib, yaitu persentase dana yang wajib disimpan oleh bank umum di bank sentral. Kebijakan ini bertujuan untuk mengontrol jumlah uang yang bisa dipinjamkan oleh bank kepada masyarakat. Dengan menaikkan cadangan wajib, bank sentral dapat mengurangi jumlah uang beredar, sehingga menekan inflasi dan mengontrol pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penurunan cadangan wajib meningkatkan kapasitas bank untuk memberikan pinjaman, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketiga instrumen ini—suku bunga, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib—digunakan bank sentral dalam upaya mengendalikan stabilitas makroekonomi sesuai dengan kondisi dan tujuan ekonomi yang diinginkan.

## **B. Hubungan antara Kebijakan Moneter, Stabilitas Harga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi**

Kebijakan moneter memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga, mengendalikan inflasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Stabilitas harga merupakan salah satu tujuan utama kebijakan moneter, karena fluktuasi harga yang besar dapat menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian dan menghambat investasi serta konsumsi. Menurut teori ekonomi makro, stabilitas harga yang terjaga dengan baik menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pelaku usaha dan konsumen untuk membuat keputusan ekonomi. Bank sentral, melalui pengendalian jumlah uang beredar dan suku bunga, berupaya menjaga inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.<sup>6</sup>

Inflasi yang terkendali adalah salah satu elemen kunci dalam mencapai stabilitas ekonomi. Inflasi yang terlalu tinggi dapat menggerus daya beli masyarakat dan menurunkan tingkat kesejahteraan, sedangkan inflasi yang terlalu rendah atau deflasi bisa mengurangi insentif untuk investasi. Teori kuantitas uang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang

---

<sup>5</sup> *Sejarah Ringkas Hidup, Warisan Abadi, and Penyebab Perilaku*, “Menjaga Stabilitas Ekonomi Dengan Kebijakan Moneter Pengertian Dan Fungsi Kebijakan Moneter,” 2024, 1–5.

<sup>6</sup> *Berkepribadian*, “Kebijakan Moneter Dan Stabilitas Ekonomi : Fondasi Pembangunan Yang Kuat.”

beredar yang berlebihan cenderung menyebabkan kenaikan inflasi. Oleh karena itu, bank sentral menggunakan instrumen kebijakan moneter seperti suku bunga, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib untuk mengendalikan inflasi. Dengan menjaga tingkat inflasi yang stabil, kebijakan moneter membantu menciptakan iklim ekonomi yang lebih aman bagi pelaku usaha, yang pada akhirnya mendorong peningkatan investasi dan aktivitas ekonomi.<sup>7</sup>

Hubungan antara kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi terjadi melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter yang memengaruhi permintaan agregat. Ketika kebijakan moneter ekspansif diterapkan, misalnya dengan menurunkan suku bunga, biaya pinjaman menjadi lebih murah, sehingga investasi dan konsumsi cenderung meningkat. Peningkatan aktivitas ekonomi ini mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, jika kebijakan moneter terlalu longgar, hal tersebut dapat menyebabkan overheating dalam ekonomi dan inflasi yang tidak terkendali. Sebaliknya, kebijakan moneter yang terlalu ketat dapat menekan inflasi tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, bank sentral harus menyeimbangkan kebijakan moneter untuk mencapai stabilitas harga tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi global.<sup>8</sup>

### **C. Studi Sebelumnya yang Berkaitan dengan Dampak Kebijakan Moneter Pada Ekonomi Negara Berkembang**

Studi mengenai dampak kebijakan moneter pada ekonomi negara berkembang telah banyak dilakukan untuk memahami efektivitas instrumen kebijakan moneter dalam mencapai stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut. Mishra dan Montiel (2013), dalam kajiannya, mengungkapkan bahwa efektivitas kebijakan moneter di negara berkembang seringkali terbatas karena adanya kendala struktural seperti pasar keuangan yang belum berkembang dengan baik, ketergantungan tinggi pada sektor ekspor, dan pengaruh eksternal dari pasar global. Penelitian ini menunjukkan bahwa negara berkembang menghadapi tantangan lebih besar dibanding negara maju dalam menerapkan kebijakan moneter yang efektif, karena pengaruh dari arus modal asing dan volatilitas nilai tukar yang sulit dikendalikan oleh bank sentral.

---

<sup>7</sup> *Inflasi Terkendali, Daya Beli, and Masyarakat Tetap*, “□ Berita Utama,” 2024, 6–9.

<sup>8</sup> *Contoh Kebijakan et al.*, “Kebijakan Moneter Ekspansif: Definisi, Strategi, Dan Dampaknya,” no. Desember (2023): 2023–25.

Studi lain yang dilakukan oleh Aizenman, Chinn, dan Ito (2016) menemukan bahwa kebijakan moneter yang adaptif terhadap kondisi eksternal dapat membantu negara berkembang dalam menjaga stabilitas ekonomi. Melalui pengaturan suku bunga yang fleksibel dan kebijakan nilai tukar yang bijak, negara berkembang dapat mengelola arus modal asing yang sering kali menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Studi ini juga menggarisbawahi pentingnya koordinasi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dalam menciptakan stabilitas makroekonomi yang lebih kuat. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa dengan desain kebijakan yang responsif dan terkoordinasi, negara berkembang dapat meminimalkan dampak dari gejolak ekonomi global dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sementara itu, penelitian oleh López-Villavicencio dan Mignon (2011) menyoroti pentingnya stabilitas harga dalam menjaga pertumbuhan ekonomi jangka panjang di negara berkembang. Mereka menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat mengurangi daya beli masyarakat serta menghambat investasi. Dengan demikian, kebijakan moneter yang berfokus pada pengendalian inflasi memiliki peran penting dalam menciptakan iklim ekonomi yang kondusif untuk pertumbuhan. Temuan dari penelitian ini mendukung teori bahwa kebijakan moneter yang efektif, terutama dalam mengelola inflasi dan nilai tukar, dapat membantu negara berkembang mencapai stabilitas ekonomi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik untuk menganalisis peran kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi dalam penerapan kebijakan moneter dan dampaknya terhadap perekonomian negara berkembang, sedangkan pendekatan analitik bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara kebijakan moneter, inflasi, stabilitas harga, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan desain ini, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai mekanisme kebijakan moneter serta menganalisis bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi berbagai variabel ekonomi di negara berkembang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari laporan tahunan bank sentral, lembaga-lembaga internasional seperti IMF dan Bank Dunia, serta data ekonomi makro dari pemerintah dan institusi penelitian lainnya. Data yang dikumpulkan

mencakup informasi tentang kebijakan moneter yang diterapkan (misalnya suku bunga, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib), tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta indikator ekonomi lainnya di negara berkembang. Data ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tren kebijakan moneter dan dampaknya, serta analisis korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara kebijakan moneter dengan variabel ekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini juga akan membahas hasil analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menginterpretasikan dampak kebijakan moneter yang dihasilkan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menyajikan data dan fakta, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan moneter berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Selanjutnya, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan di negara berkembang untuk merancang kebijakan moneter yang lebih efektif dalam mencapai tujuan ekonomi jangka panjang.<sup>9</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Kebijakan Moneter di Negara Berkembang**

Kebijakan moneter merupakan instrumen utama yang digunakan oleh bank sentral suatu negara untuk mengendalikan jumlah uang beredar, suku bunga, dan likuiditas dalam sistem keuangan. Di negara berkembang, kebijakan moneter memiliki tantangan dan kompleksitas yang berbeda dibandingkan dengan negara maju. Hal ini disebabkan oleh karakteristik ekonomi negara berkembang yang sering kali memiliki tingkat inflasi yang fluktuatif, ketergantungan pada sektor tertentu, serta kerentanan terhadap perubahan ekonomi global, termasuk nilai tukar mata uang dan harga komoditas internasional.<sup>10</sup>

Salah satu tujuan utama kebijakan moneter di negara berkembang adalah untuk mengendalikan inflasi. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, menghambat investasi, dan menurunkan kepercayaan investor. Di sisi lain, bank sentral di negara berkembang sering kali harus menjaga keseimbangan antara menurunkan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang terlalu rendah atau kebijakan moneter yang terlalu ketat dapat memperlambat laju ekonomi, mengurangi kesempatan kerja, dan

---

<sup>9</sup> *Stabilitas Ekonomi Nasional*, "Dampak Kebijakan Moneter Terhadap," 2024, 1–7.

<sup>10</sup> *Recent Posts*, "Dampak Kebijakan Moneter Terbaru Terhadap Stabilitas Ekonomi Nasional," 2024, 6–8.

menurunkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, bank sentral harus menentukan tingkat suku bunga yang optimal untuk mencapai stabilitas harga tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi.<sup>11</sup>

Selain itu, negara berkembang sering kali menghadapi tantangan besar dalam mengelola nilai tukar mata uang. Fluktuasi nilai tukar dapat berdampak langsung pada perekonomian, terutama di negara-negara yang bergantung pada impor dan ekspor. Depresiasi mata uang dapat meningkatkan harga barang impor dan memicu inflasi, sedangkan apresiasi mata uang dapat menghambat daya saing produk ekspor. Bank sentral di negara berkembang sering kali menggunakan cadangan devisa mereka untuk menstabilkan nilai tukar mata uang domestik dan mencegah dampak negatif yang berlebihan. Namun, kebijakan ini sering kali memiliki keterbatasan karena jumlah cadangan devisa yang terbatas dan tingginya volatilitas pasar internasional.<sup>12</sup>

Kebijakan moneter di negara berkembang juga menghadapi tantangan dari sektor keuangan yang belum sepenuhnya berkembang dan stabil. Di banyak negara berkembang, pasar keuangan belum cukup terintegrasi dan likuiditasnya sering kali terbatas. Hal ini membuat transmisi kebijakan moneter menjadi kurang efektif dibandingkan dengan negara maju. Bank sentral mungkin harus mengandalkan instrumen kebijakan lain, seperti intervensi di pasar terbuka atau pengaturan cadangan wajib bank, untuk mencapai target kebijakan. Tantangan ini diperburuk oleh keterbatasan data dan informasi yang akurat, sehingga menyulitkan pengambilan keputusan yang tepat dalam merespons kondisi ekonomi yang berubah-ubah.<sup>13</sup>

Selain faktor-faktor domestik, kondisi ekonomi global juga mempengaruhi kebijakan moneter di negara berkembang. Krisis ekonomi global, perubahan suku bunga di negara-negara maju, dan fluktuasi harga komoditas dapat berdampak langsung pada kestabilan ekonomi negara berkembang. Misalnya, ketika suku bunga di negara maju seperti Amerika Serikat mengalami kenaikan, aliran modal cenderung beralih ke negara-negara tersebut, sehingga melemahkan mata uang dan menurunkan likuiditas di negara berkembang. Dalam situasi seperti ini, bank sentral di negara berkembang harus membuat keputusan yang sulit antara

---

<sup>11</sup> A. Hakiki et al., "Analisis Kebijakan Moneter, Fiskal, Dan Inflasi Pada Pertumbuhan Ekonomi," *PRESTISE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis* 4, no. 1 (2024): 41–63.

<sup>12</sup> Hasna Ayu, "Dampak Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS, Menguak Dinamika Perdagangan Internasional Di Era Globalisasi," 2024, 4–8.

<sup>13</sup> Hendra Harmain, "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah," *n.d.*, 50–74.

menaikkan suku bunga untuk menarik investor atau mempertahankan suku bunga rendah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi domestik.<sup>14</sup>

Secara keseluruhan, kebijakan moneter di negara berkembang merupakan upaya yang kompleks dan menantang, di mana bank sentral harus menyeimbangkan berbagai tujuan ekonomi yang kadang saling bertentangan. Keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada kestabilan politik, kualitas lembaga keuangan, serta kemampuan negara tersebut dalam menghadapi tekanan eksternal. Untuk itu, diperlukan strategi kebijakan moneter yang fleksibel dan adaptif agar negara berkembang mampu menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya di tengah ketidakpastian global.<sup>15</sup>

### **B. Instrumen Kebijakan Moneter dalam Mendukung Pertumbuhan ekonomi**

Kebijakan moneter merupakan alat yang penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui kebijakan ini, bank sentral berupaya mengontrol jumlah uang yang beredar, suku bunga, dan likuiditas dalam perekonomian. Salah satu instrumen utama kebijakan moneter adalah suku bunga acuan atau kebijakan suku bunga. Dengan menurunkan suku bunga, bank sentral dapat mendorong sektor bisnis dan rumah tangga untuk meningkatkan pinjaman dan konsumsi, sehingga memacu aktivitas ekonomi. Di sisi lain, jika terjadi inflasi yang terlalu tinggi, bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk memperlambat laju konsumsi dan investasi, sehingga membantu menstabilkan harga. Dengan demikian, pengendalian suku bunga menjadi instrumen penting untuk menjaga keseimbangan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.<sup>16</sup>

Selain pengaturan suku bunga, instrumen lain yang digunakan oleh bank sentral dalam kebijakan moneter adalah operasi pasar terbuka. Melalui operasi pasar terbuka, bank sentral dapat membeli atau menjual surat berharga pemerintah untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Ketika bank sentral membeli surat berharga, likuiditas di pasar meningkat, sehingga mendorong perbankan untuk meningkatkan kredit bagi sektor swasta. Sebaliknya, ketika bank sentral menjual surat berharga, jumlah uang yang beredar berkurang, yang dapat membantu menahan laju inflasi. Operasi pasar terbuka ini memungkinkan bank sentral untuk dengan cepat

---

<sup>14</sup> Melisa Putri, "Kebijakan Moneter Dan Fiskal : Studi Kasus Pada Krisis Ekonomi Global," *n.d.*, 1–11.

<sup>15</sup> Muhammad Rafiffawwaz, "Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Perekonomian Di Negara Berkembang," 2024, 8–11.

<sup>16</sup> Transmisi Kebijakan Moneter, Komunikasi Kebijakan Moneter, and Kerangka Kebijakan Moneter, "Tujuan K e Akan Moneter," *n.d.*, 4–9.

merespons kebutuhan pasar dan menyesuaikan kebijakan sesuai dengan kondisi ekonomi yang sedang berlangsung.<sup>17</sup>

Pengaturan cadangan wajib bank juga menjadi instrumen yang penting dalam kebijakan moneter. Setiap bank komersial diwajibkan untuk menyimpan sejumlah tertentu dari dana nasabahnya sebagai cadangan di bank sentral. Ketika bank sentral ingin memperketat likuiditas, mereka dapat meningkatkan rasio cadangan wajib, sehingga bank komersial memiliki dana yang lebih sedikit untuk dipinjamkan kepada publik. Sebaliknya, penurunan cadangan wajib akan meningkatkan jumlah uang yang tersedia untuk kredit, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dan konsumsi. Pengaturan cadangan wajib ini memberikan kendali tambahan bagi bank sentral dalam menjaga stabilitas moneter dan mendukung dinamika perekonomian.

Di samping instrumen-instrumen tersebut, kebijakan nilai tukar juga memainkan peran penting dalam kebijakan moneter, terutama di negara-negara yang perekonomiannya sangat bergantung pada perdagangan internasional. Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar, yang sangat penting untuk menjaga daya saing produk ekspor dan mengontrol inflasi dari barang-barang impor. Kebijakan nilai tukar yang stabil memberikan kepastian bagi pelaku bisnis dalam merencanakan investasi dan perdagangan, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, kebijakan ini sering kali menghadapi tantangan dari volatilitas pasar global, yang mengharuskan bank sentral memiliki cadangan devisa yang memadai dan strategi yang fleksibel.

### **C. Tantangan Kebijakan Moneter di Negara Berkembang**

Kebijakan moneter di negara berkembang menghadapi tantangan yang kompleks dan sering kali berbeda dengan tantangan yang dihadapi oleh negara maju. Salah satu tantangan utama adalah tingginya fluktuasi inflasi yang sering terjadi di negara berkembang. Tingkat inflasi yang tidak stabil ini umumnya disebabkan oleh ketergantungan yang tinggi pada sektor-sektor tertentu, seperti pertanian atau komoditas, yang harganya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti cuaca, harga internasional, dan volatilitas pasar global. Bank sentral di negara berkembang sering kali harus mengeluarkan kebijakan moneter yang fleksibel untuk merespons gejolak inflasi ini, tetapi tanpa menimbulkan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Menyeimbangkan antara stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi

---

<sup>17</sup> *Apa Itu and Kebijakan Moneter*; "Memahami Kebijakan Moneter & Kebijakan Fiskal Apa Itu Kebijakan Moneter?," n.d., 1–6.

menjadi tugas yang sangat sulit di negara-negara dengan kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil.

Tantangan lain yang dihadapi oleh kebijakan moneter di negara berkembang adalah ketergantungan pada arus modal asing. Banyak negara berkembang bergantung pada investasi asing untuk mendukung pembangunan infrastruktur, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, ketergantungan ini membuat mereka rentan terhadap perubahan kebijakan moneter di negara maju. Ketika suku bunga di negara maju seperti Amerika Serikat naik, investor cenderung menarik modal mereka dari negara berkembang untuk mencari imbal hasil yang lebih tinggi di negara maju, yang bisa menyebabkan depresiasi nilai tukar dan menurunkan likuiditas domestik. Dalam kondisi seperti ini, bank sentral di negara berkembang sering dihadapkan pada pilihan sulit antara menaikkan suku bunga untuk menarik kembali investor atau mempertahankan suku bunga rendah agar tidak memperlambat pertumbuhan ekonomi domestik.<sup>18</sup>

Selain itu, instrumen kebijakan moneter di negara berkembang sering kali kurang efektif karena keterbatasan sistem keuangan dan perbankan yang belum sepenuhnya berkembang. Di banyak negara berkembang, akses masyarakat ke perbankan masih rendah, sehingga transmisi kebijakan moneter, seperti perubahan suku bunga, sering kali tidak efektif mencapai sektor informal yang besar. Ketidakmerataan akses ke sektor keuangan ini menyebabkan dampak kebijakan moneter sulit dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat dan pelaku usaha. Hal ini diperparah oleh keterbatasan data dan infrastruktur untuk mengawasi dan mengelola sistem keuangan, yang mengakibatkan kurangnya informasi yang akurat bagi pengambilan kebijakan. Kondisi ini membuat bank sentral harus mengandalkan pendekatan kebijakan moneter yang lebih konservatif, meskipun mungkin kurang optimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tantangan eksternal lain yang signifikan bagi kebijakan moneter di negara berkembang adalah volatilitas nilai tukar dan harga komoditas. Banyak negara berkembang yang bergantung pada ekspor komoditas untuk memperoleh devisa, sehingga fluktuasi harga komoditas di pasar global dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi secara langsung. Ketika harga komoditas turun drastis, negara-negara ini mengalami tekanan ekonomi, yang dapat menyebabkan inflasi tinggi dan depresiasi mata uang. Untuk mengatasi tantangan ini, bank sentral harus memiliki cadangan devisa yang cukup dan strategi yang cermat dalam menjaga kestabilan nilai tukar.

---

<sup>18</sup> D A N Faktor and Yang Mempengaruhinya, "INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA," 1986.

Namun, pengelolaan cadangan devisa dan kebijakan nilai tukar ini sering kali mengharuskan adanya keseimbangan antara menjaga stabilitas ekonomi dan menghindari ketergantungan berlebih pada pinjaman luar negeri. Semua tantangan ini menjadikan kebijakan moneter di negara berkembang sebagai upaya yang kompleks dan membutuhkan kebijakan yang adaptif serta responsif terhadap kondisi ekonomi global.<sup>19</sup>

#### **D. Studi Kasus Negara Berkembang**

Negara berkembang sering dihadapkan pada berbagai tantangan ekonomi dan sosial yang kompleks, yang mempengaruhi strategi pembangunan mereka secara keseluruhan. Sebagai contoh, dalam studi kasus Indonesia, salah satu negara berkembang di Asia Tenggara, terlihat bagaimana tantangan seperti ketimpangan ekonomi, ketergantungan pada ekspor komoditas, dan dinamika politik memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Indonesia adalah negara dengan populasi besar yang beragam, di mana kesenjangan sosial-ekonomi antarwilayah masih sangat mencolok. Sebagian besar kekayaan dan industri terkonsentrasi di Pulau Jawa, sementara wilayah-wilayah lain seperti Papua dan Nusa Tenggara menghadapi tingkat kemiskinan yang jauh lebih tinggi. Untuk mengatasi ketimpangan ini, pemerintah telah mencoba mendorong investasi ke daerah-daerah luar Jawa melalui pembangunan infrastruktur, namun masalah koordinasi, biaya, dan resistensi lokal sering kali menjadi penghambat. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan ekonomi di negara berkembang kerap membutuhkan solusi kebijakan yang tidak hanya komprehensif, tetapi juga kontekstual terhadap kondisi lokal.<sup>20</sup>

Sektor komoditas juga memainkan peran penting dalam perekonomian negara berkembang, seperti Indonesia dan Brasil, yang sama-sama mengandalkan ekspor komoditas utama. Ketergantungan pada sektor ini membuat negara berkembang rentan terhadap fluktuasi harga global. Sebagai contoh, ketika harga kelapa sawit dan batu bara—dua komoditas utama Indonesia—mengalami penurunan harga di pasar internasional, perekonomian domestik pun terpukul karena berkurangnya pendapatan ekspor. Di sisi lain, ketika harga komoditas naik, negara berkembang dapat mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi jangka pendek, namun hal ini sering kali tidak berkelanjutan. Ketergantungan pada komoditas juga berisiko membuat perekonomian rentan terhadap krisis lingkungan, seperti kebakaran hutan akibat pembukaan lahan sawit di Indonesia. Studi kasus ini menyoroti betapa pentingnya diversifikasi

---

<sup>19</sup> Bonar Marulitua, "Volatilitas Harga Pangan Dan Pengaruhnya Terhadap Indikator Makroekonomi Indonesia," 2014, 1–2.

<sup>20</sup> The Brief, "Smart Banner Apps Advertisement," 2024, 1–14.

ekonomi untuk mengurangi risiko dari ketergantungan pada sektor komoditas di negara berkembang.<sup>21</sup>

Di sisi kebijakan moneter, negara berkembang sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas nilai tukar mata uang dan mengendalikan inflasi. Studi kasus di Argentina, misalnya, menunjukkan bagaimana volatilitas ekonomi global dapat memengaruhi stabilitas keuangan domestik. Argentina, yang berulang kali mengalami krisis ekonomi, menghadapi inflasi yang sangat tinggi dan depresiasi mata uang yang tajam. Salah satu penyebabnya adalah ketergantungan negara tersebut pada utang luar negeri, yang membuat Argentina rentan terhadap perubahan kebijakan suku bunga di Amerika Serikat. Ketika Federal Reserve menaikkan suku bunga, investor asing menarik modal dari Argentina, menyebabkan peso jatuh dan inflasi melonjak. Dalam situasi seperti ini, bank sentral Argentina mencoba menaikkan suku bunga domestik untuk menahan inflasi dan mencegah pelarian modal, namun hal ini sering berdampak pada melemahnya pertumbuhan ekonomi. Pengalaman Argentina menggarisbawahi kesulitan yang dihadapi negara berkembang dalam menyeimbangkan kebutuhan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan di tengah ketergantungan pada investor asing.<sup>22</sup>

Selain itu, negara berkembang juga menghadapi tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas pendidikan serta kesehatan. Dalam kasus India, pemerintah telah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan akses pendidikan dan perawatan kesehatan bagi masyarakatnya, namun keterbatasan anggaran dan infrastruktur sering kali menghambat kemajuan ini. Sebagian besar angkatan kerja di India masih bergantung pada sektor informal, yang menawarkan pendapatan rendah dan keamanan pekerjaan yang minim. Situasi ini diperburuk oleh tingkat literasi yang masih rendah di beberapa wilayah dan kurangnya pelatihan keterampilan yang relevan untuk pekerjaan di sektor modern. India telah berusaha untuk mendorong program pelatihan kerja dan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi proses ini memerlukan waktu yang panjang serta komitmen politik yang konsisten. Kasus India menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan fondasi penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di negara berkembang.

---

<sup>21</sup> Munir Hamid et al., "Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang," *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.

<sup>22</sup> M Revo and Cnbc Indonesia, "6 Fakta Mengerikan Di Balik Krisis Argentina : Inflasi - Utang Melonjak," n.d., 1–8.

## **Kesimpulan**

Kebijakan moneter merupakan instrumen penting yang digunakan oleh bank sentral di negara berkembang untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan. Dengan mengendalikan jumlah uang yang beredar, suku bunga, dan likuiditas, bank sentral berupaya menyeimbangkan kebutuhan stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Namun, negara berkembang menghadapi tantangan unik, seperti inflasi yang fluktuatif, ketergantungan pada ekspor komoditas, dan kerentanan terhadap perubahan ekonomi global. Tantangan ini menjadikan kebijakan moneter di negara berkembang lebih kompleks dibandingkan dengan negara maju.

Dalam upaya menekan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi, bank sentral di negara berkembang sering kali harus mencari keseimbangan yang tepat. Inflasi yang tinggi bisa mengurangi daya beli masyarakat dan melemahkan investasi, sementara kebijakan moneter yang terlalu ketat bisa memperlambat ekonomi. Selain itu, pengelolaan nilai tukar mata uang menjadi tantangan penting, terutama di negara-negara yang sangat bergantung pada impor dan ekspor. Fluktuasi nilai tukar dapat menimbulkan inflasi atau menurunkan daya saing produk ekspor, sehingga bank sentral harus berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait nilai tukar.

Selain kendala domestik, negara berkembang juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perubahan suku bunga global dan harga komoditas. Ketika suku bunga di negara maju meningkat, arus modal bisa berpindah dari negara berkembang, yang berpotensi melemahkan nilai mata uang lokal dan menekan likuiditas. Di sisi lain, pasar keuangan di negara berkembang sering kali masih terbatas dalam akses dan keterpaduan, sehingga transmisi kebijakan moneter menjadi kurang efektif.

Secara keseluruhan, kebijakan moneter di negara berkembang memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif agar dapat menanggapi perubahan ekonomi domestik dan global. Tantangan-tantangan ini mengharuskan bank sentral untuk memiliki strategi yang berkelanjutan dan tepat dalam menjaga stabilitas ekonomi, meningkatkan daya saing, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara berkembang:

1. Peningkatan Kebijakan Moneter yang Fleksibel: Negara berkembang perlu mengembangkan kebijakan moneter yang lebih adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi global. Bank sentral harus memiliki mekanisme yang dapat merespons dengan cepat fluktuasi harga komoditas, nilai tukar, dan aliran modal asing agar dapat menjaga stabilitas ekonomi domestik tanpa mengorbankan pertumbuhan.
2. Diversifikasi Sumber Ekonomi: Untuk mengurangi ketergantungan pada sektor primer, negara berkembang harus mendorong diversifikasi ekonomi, mengembangkan sektor industri dan jasa yang lebih produktif. Kebijakan moneter yang mendukung investasi jangka panjang di sektor-sektor non-komoditas dapat membantu menciptakan pertumbuhan yang lebih stabil dan berkelanjutan.
3. Penguatan Infrastruktur Kelembagaan: Memperkuat kapasitas institusi ekonomi dan keuangan negara berkembang sangat penting. Ini termasuk memperbaiki transparansi, pengelolaan fiskal, dan pengawasan yang lebih ketat terhadap kebijakan moneter untuk memastikan efektivitas implementasi kebijakan. Bank sentral dan pemerintah perlu bekerja sama untuk menciptakan kerangka kerja yang kokoh dalam mengelola krisis dan memastikan kredibilitas kebijakan.
4. Pengelolaan Inflasi yang Lebih Baik: Negara berkembang harus memastikan bahwa inflasi tetap terkendali dengan menggunakan instrumen kebijakan moneter yang tepat, seperti suku bunga dan cadangan wajib. Kebijakan yang cermat dalam mengelola inflasi akan menciptakan iklim ekonomi yang stabil dan meningkatkan daya tarik investasi domestik.
5. Peningkatan Ketahanan terhadap Gejolak Eksternal: Mengingat ketergantungan negara berkembang terhadap aliran modal asing dan fluktuasi ekonomi global, kebijakan moneter harus mencakup langkah-langkah untuk meningkatkan ketahanan ekonomi domestik. Ini bisa termasuk memperkuat

cadangan devisa, memperbaiki neraca perdagangan, dan menciptakan kebijakan yang mendukung daya saing domestik.

6. Kolaborasi dengan Kebijakan Fiskal: Kebijakan moneter yang sukses di negara berkembang harus berjalan seiring dengan kebijakan fiskal yang mendukung, seperti peningkatan infrastruktur, pendidikan, dan sektor kesehatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia.

Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, negara berkembang dapat lebih efektif dalam menggunakan kebijakan moneter sebagai alat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil, meskipun menghadapi tantangan internal dan eksternal yang kompleks.

### **Daftar Pustaka**

- Ayu, Hasna. "Dampak Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS , Menguak Dinamika Perdagangan Internasional Di Era Globalisasi," 2024, 4–8.
- Berkepribadian, Profesional D A N. "Kebijakan Moneter Dan Stabilitas Ekonomi : Fondasi Pembangunan Yang Kuat," 2024, 1–5.
- Brief, The. "Smart Banner Apps Advertisement," 2024, 1–14.
- Faktor, D A N, and Yang Mempengaruhinya. "INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA," 1986.
- Gedung, Perpustakaan Kongres, and Thomas Jefferson. "Kebijakan Moneter," n.d., 3–6.
- Hakiki, A., B. Suhaimi, N. Mu'ammam, and D. Kurniasari. "Analisis Kebijakan Moneter, Fiskal, Dan Inflasi Pada Pertumbuhan Ekonomi." *PRESTISE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis* 4, no. 1 (2024): 41–63.
- Hamid, Munir, Nurwingsyah Rohmaningtyas, Universitas Islam, Darul Ulum, and Universitas Negeri Surabaya. "Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang." *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.
- Harmain, Hendra. "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah," n.d., 50–74.
- Hidup, Sejarah Ringkas, Warisan Abadi, and Penyebab Perilaku. "Menjaga Stabilitas Ekonomi Dengan Kebijakan Moneter Pengertian Dan Fungsi Kebijakan Moneter," 2024, 1–5.
- Ini, Dengarkan Berita. "Indonesia Dorong Dimensi Pembangu Nan Bagi Negara Berkembang u Nt u k Capai Pert u Mb u Han Berkelanj u Tan," 2024, 3–6.

Ini, Simak Ulasan. “Apakah Sebenarnya Kebijakan Moneter Itu ? Promo ST 013 : Investasi SBN Syariah Pasti Dapat Cashback Tunai Instrumen Kebijakan Moneter,” 2018, 8–12.

Itu, Apa, and Kebijakan Moneter. “Memahami Kebijakan Moneter & Kebijakan Fiskal Apa Itu Kebijakan Moneter ?,” n.d., 1–6.

Kebijakan, Contoh, Moneter Ekspansi, Dampak Kebijakan, and Moneter Ekspansif. “Kebijakan Moneter Ekspansif: Definisi , Strategi , Dan Dampaknya,” no. Desember (2023): 2023–25.

Marulitua, Bonar. “Volatilitas Harga Pangan Dan Pengaruhnya Terhadap Indikator Makroekonomi Indonesia,” 2014, 1–2.

Moneter, Transmisi Kebijakan, Komunikasi Kebijakan Moneter, and Kerangka Kebijakan Moneter. “Tujuan Kebijakan Moneter,” n.d., 4–9.

Nasional, Stabilitas Ekonomi. “Dampak Kebijakan Moneter Terhadap,” 2024, 1–7.

Posts, Recent. “Dampak Kebijakan Moneter Terbaru Terhadap Stabilitas Ekonomi Nasional,” 2024, 6–8.

Putri, Melisa. “Kebijakan Moneter Dan Fiskal : Studi Kasus Pada Krisis Ekonomi Global,” n.d., 1–11.

Rafiffawwaz, Muhammad. “Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Perekonomian Di Negara Berkembang,” 2024, 8–11.

Revo, M, and Cnbc Indonesia. “6 Fakta Mengerikan Di Balik Krisis Argentina : Inflasi - Utang Melonjak,” n.d., 1–8.

Terkendali, Inflasi, Daya Beli, and Masyarakat Tetap. “Berita Utama,” 2024, 6–9.